MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER *ENTERPRENEURSHIP* (STUDI KOMPARASI DI SMK MUHAMMADIYAH 1 DAN SMK NEGERI 2 KABUPATEN WONOSOBO)

"Management of Entrepreneurship Character Education (A Comparative Study at SMK Muhammadiyah 1 and SMK Negeri 2 Wonosobo Regency)"

Oleh:
Hana Yulianti, S. Pd
NIM: 21.0406.0018

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2025

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan teknologi di kehidupan modern telah mengantarkan manusia kepada situasi baru yaitu era revolusi industri 4.0. Industri 4.0 berasal dari konsep manufaktur cerdas yang merupakan sistem adaptif yang melayani berbagai macam produk dan kondisi yang sering berubah-ubah. Dengan demikian akan terjadi peningkatan produktifi tas, kualitas dan fleksibilitas terhadap pemenuhan kebutuhan konsumen bersifat khusus (*customized*) dan masal secara berkelanjutan. Revolusi industri 4.0 ini merupakan fenomena yang akan terus bergulir di masa mendatang dan akan terus mengalami berbagai kemajuan (Perdana, 2021).

Lembaga pendidikan sebagai sentral pembelajaran memiliki peran dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) terutama untuk peserta didik di pendidikan dasar agar mereka mampu bersaing di era globalisasi. Satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan memiliki peranan inti dalam mengembangkan SDM adalah pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal (Hermansyah & Muslim, 2020).

Seiring dengan itu, dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*). Sementara itu di abad 21 kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pelajar adalah memiliki kemampuan 6 Literasi Dasar

(literasi numerasi, literasi sains, literasi informasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan) (Adolph, 2016).

Saat ini, tuntutan kemampuan abad 21 dijadikan standar minimal pendidikan, seperti penerapan bentuk pembelajaran yang mengharuskan berbasis proyek atau berbasis masalah guna untuk menciptakan kemampuan 4C pada peserta didik, khususnya di Indonesia. Empat kemampuan ini pada dasarnya adalah bagian dari karakteristik kewirausahaan, itu artinya kehidupan modern menuntut manusia untuk memiliki kemampuan kewirausahaan (Haq et al., 2022). Berangkat dari uraian tersebut, ada suatu indikasi bahwa kewirausahaan merupakan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh semua orang dalam hidup dan kehidupannya.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk bisa menguasai keterampilan/ keahlian tertentu dalam mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja, baik di dunia usaha maupun industri. Karena pendidikan vokasi adalah pendidikan yang khusus dipersiapkan untuk menjawab keterbutuhan dunia kerja dan usaha, yang dalam hal ini dunia industri di Indonesia. Pendidikan vokasi sendiri terdapat pada jenjang pendidikan menengah atas yang biasa disebut dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Achta Pratama, 2022).

Setiap tahun semua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selalu memberikan lulusan. Dimana lulusan ini belum semuanya terserap oleh Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas atau mutu dari lulusan pendidikan kejuruan adalah adanya penetapan

kebijaksanaan link and match, dimana pihak sekolah khususnya pendidikan menengah kejuruan memungkinkan untuk bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik di lapangan. Hubungan yang sinergis antara sekolah dan DUDI merupakan kondisi yang sangat membantu dalam upaya menciptakan proses yang benar-benar efektif bagi anak didik. Bekal keterampilan bagi anak didik adalah hal utama yang harus menjadi program sekolah dan DUDI (Ai, 2021).

Adapun tujuan pendidikan bukan hanya agar mendapat ijazah, atau agar menyandang gelar, akan tetapi pada Undang-Undang Dasar 1945 dengan kalimat bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu negara selalu berusaha memajukan pendidikan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bisa bersaing dan berkualitas.

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa SMK merupakan salah satu tingkat pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, Pelaksanaan program pembelajaran di SMK yang lebih mengedepankan praktek daripada teori memiliki peranan penting, sehingga nantinya siswa SMK diharapkan memiliki kemampuan, keterampilan, dan keinginan untuk berwirausaha. Oleh karena itu, lulusan SMK memang diharapkan untuk siap bekerja dengan berbagai kompetensi yang dimiliki (Achta Pratama, 2022).

Dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 juga menjelaskan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk

memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai kewirausahaan sejak dini menjadi sangat penting untuk membekali peserta didik dengan sikap inovatif dan kemampuan menciptakan peluang kerja. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat membentuk sikap kewirausahaan pada siswa, seperti kemandirian, kreativitas, kerja keras, dan keberanian mengambil risiko (Ismiyati et al., 2025).

Namun, implementasi pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman manajemen sekolah terhadap pentingnya pendidikan karakter *entrepreneurship*, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, serta belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur terhadap hasil pembentukan karakter tersebut. Pentingnya manajemen *entrepreneurship* yang terstruktur, seperti melalui *teaching factory* dan *business center*, untuk membentuk karakter kewirausahaan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Kurtis & Giatman, 2024).

Selain itu, era digital juga membawa tantangan tersendiri dalam penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di era digital membutuhkan

pendekatan inovatif agar pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan efektif, termasuk dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan karakter untuk mendorong penggunaan media digital secara bijaksana oleh siswa (Abakar et al., 2025).

Era revolusi industri 4.0 merupakan sebuah perubahan besar dalam sektor industri dan teknologi yang menggabungkan teknologi fisik, digitalisasi, serta biologis melalui AI (*Artificial Intelegence*), *big data, internet of things*, robot, serta komputasional. Era revolusi 4.0 ini menarik perubahan besar pada segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada pendidikan kewirausahaan. Pendidikan merupakan sebuah wadah bagi setiap insan untuk menjadi lebih baik, sedangkan kewirausahaan sebuah proses mengidentifikasi bisnis. Saat era revolusi 4.0 ini pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah pada siswa (Hanipah Siti Amaliah, 2025).

Pendidikan kewirausahaan di sekolah diadakan dengan tujuan membentuk bangsa Indonesia selaras dengan karakter bangsa berlandaskan pancasila, dengan maksud bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi suatu bentuk pertolongan yang membentuk masyarakat Indonesia sehingga masyarakat Indonesia menjadi manusia yang memiliki kekuata pribadi yang kreatif dan dinamis sesuai dengan karakter bangsa Indonesia berlandaskan pancasila (Hanipah Siti Amaliah, 2025).

Karakter kewirausahaan mencakup nilai-nilai seperti kemandirian, keberanian mengambil risiko, kreatif, inovatif, disiplin, dan tangguh. Nilai-nilai ini harus ditanamkan secara sistematis dan terintegrasi dalam proses

pembelajaran serta manajemen pendidikan. Menurut Putra (2021)pendidikan karakter kewirausahaan perlu diintegrasikan dalam manajemen sekolah agar nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan nyata yang terarah dan terencana (Putra et al, 2021).

Menurut Dewi & Mahfud (2020) pendidikan kewirausahaan yang efektif membutuhkan dukungan dari manajemen sekolah, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi yang konsisten. Tidak hanya sekadar memberikan pelatihan kewirausahaan, tetapi juga membangun kultur sekolah yang mendukung pembentukan karakter *entrepreneurship* melalui keteladanan guru, kegiatan praktik bisnis, dan integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran (Dewi & Mahfud, 2020).

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter *entrepreneurship* di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah terbatasnya pemahaman manajemen sekolah terhadap pentingnya pendidikan karakter entrepreneurship. Hal ini menyebabkan berbagai kegiatan kewirausahaan yang seharusnya dapat mendukung tumbuhnya jiwa *entrepreneur* pada peserta didik menjadi tidak terstruktur**,** bersifat insidental, dan tidak memiliki kesinambungan jangka panjang.

Menurut Purwanto (2017**)** menjelaskan pemahaman manajerial kepala sekolah sangat menentukan arah kebijakan program pendidikan, termasuk dalam penguatan karakter kewirausahaan. Ketika pimpinan sekolah kurang memahami esensi entrepreneurship sebagai bagian integral dari kurikulum dan budaya

sekolah, maka inisiatif kewirausahaan cenderung bersifat seremonial dan tidak menyentuh aspek karakter yang lebih dalam, seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko (Purwanto, 2017).

Dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK), penguatan karakter *entrepreneurship* harus menjadi bagian dari strategi manajerial pendidikan, terutama di sekolah berbasis keislaman seperti SMK Muhammadiyah. Pembentukan karakter *entrepreneurship* Islami menjadi penting untuk menyeimbangkan antara kecakapan kerja dan nilai-nilai moral spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana manajemen pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Negeri 2 Kabupaten Wonosobo mengelola program pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter *entrepreneurship* islami bagi peserta didik.

Melihat realitas tersebut, diperlukan suatu kajian mendalam mengenai bagaimana manajemen pendidikan karakter entrepreneurship dilaksanakan di sekolah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model manajemen pendidikan karakter yang efektif, terutama dalam membangun semangat kewirausahaan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jabarkan, maka dapat di identifikasi berbagai permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Belum optimalnya manajemen pendidikan dalam menanamkan karakter kewirausahaan pada peserta didik, terutama yang berbasis pada nilai-nilai karakter dan kepribadian bangsa serta agama.
2. Kurangnya integrasi antara pendidikan karakter dengan pembelajaran kewirausahaan yang adaptif terhadap tantangan abad 21 dan era digital, termasuk penerapan pendekatan 4C *(Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration)* dan literasi dasar.
3. Terbatasnya pemahaman manajemen sekolah terhadap pentingnya pendidikan karakter *entrepreneurship*, sehingga kegiatan-kegiatan pendukung kewirausahaan belum terstruktur dan berkelanjutan.
4. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam membina siswa secara berkarakter sekaligus *entrepreneur,* yang berdampak pada rendahnya motivasi dan kesiapan siswa untuk berwirausaha.
5. Belum maksimalnya pemanfaatan *teaching factory* dan *business center* sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter kewirausahaan secara nyata dan praktis di SMK.
6. Tantangan era digital yang belum direspons dengan pendekatan inovatif dalam pengelolaan pendidikan karakter, termasuk dalam hal penggunaan media digital secara bijak dan produktif oleh siswa.
7. Minimnya sistem evaluasi dan monitoring terhadap efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter *entrepreneurship*, sehingga capaian program sulit terukur dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi oleh penulis mengenai sebagai berikut:

1. Peran manajemen pendidikan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program yang mendukung pembentukan karakter kewirausahaan bagi siswa SMK.
2. Penelitian ini hanya mencakup integrasi nilai-nilai karakter dan agama dalam pendidikan kewirausahaan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter berbasis kepribadian bangsa dan nilai-nilai keislaman.
3. Studi dibatasi pada implementasi pembelajaran kewirausahaan yang mencerminkan pendekatan abad 21 (4C: *Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*) dan literasi dasar, namun tidak membahas secara rinci kurikulum nasional secara keseluruhan.
4. Subjek penelitian dibatasi pada manajemen sekolah, guru kewirausahaan, dan siswa di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Negeri 2 Kabupaten Wonosobo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang sudah tertuang dalam pembahasan sebelumnya maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Pendidikan Karakter *Entrepreneurship* di sekolah negeri dan swasta (Studi komparasi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Negeri 2 Kabupaten Wonosobo) ?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pendidikan Karakter *Entrepreneurship* di sekolah negeri dan swasta (Studi komparasi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Negeri 2 Kabupaten Wonosobo) ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara operasional tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Manajemen Pendidikan Karakter *Entrepreneurship* di sekolah negeri dan swasta (Studi komparasi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Negeri 2 Kabupaten Wonosobo).
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Manajemen Pendidikan Karakter *Entrepreneurship* di sekolah negeri dan swasta (Studi komparasi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Negeri 2 Kabupaten Wonosobo).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat teoritis, yang terpenting adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan pikiran (wawasan) dan ilmu pengetahuan terutama bidang pendidikan khususnya yang utamanya adalah usaha peningkatan mutu pendidikan.
2. Manfaat praktis, antara lain :
   a. Bagi peneliti

1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang.
2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guna meningkatkan kualitas pemahaman tentang pembentukan karakter entrepreneurship Islami.

b. Bagi sekolah

1) Sebagai masukan bagi lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan baik di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo maupun di SMK Negeri 2 Wonosobo.
2) Sebagai masukan bagi para guru untuk pembenahan manajemen pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2 Wonosobo.
3) Sebagai bahan pertimbangan (Kepala sekolah dan staf serta tenaga kependidikan) dalam pengambilan kebijakan terkait dengan manajemen pendidkan entrepreneurship.
4) Sebagai bahan referensi bagi para guru dalam rangka upaya peningkatan hasil belajar siswa yang mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Bagi dinas pendidkan

Sebagai masukan bagi pemerintah setempat untuk memberikan dukungan, motivasi, perhatian serius bagi perbaikan, dan pembenahan

infrastruktur sekolah sehingga dapat menjadi sekolah unggulan di berbagai aspek.

d. Bagi masyarakat

1) Sebagai masukan bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh manajemen pendidikan entrepreneurship dan dapat dijadikan refleksi sebagai bagian dari pengabdian untuk terus mengembangkan inovasi dalam manajemen pendidikan demi mendapatkan hasil yang lebih baik serta menjadikan pengalaman sangat berharga untuk bekal dan acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

2) Sebagai kontribusi positif bagi para pemerhati, tenaga kependidikan, dan umat Islam umumnya agar dapat membangun kerja sama yang baik bagi kemajuan sekolah khususnya dalam pengembangan lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan

Berangkat dari definisi manajemen yang paling sederhana dan klasik bahwa, manajemen adalah kiat dalam hal memperoleh hasil melalui usaha orang lain dalam hal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapan sebelumnya hal ini dikatakan oleh Sondang Siagian (Ummah, 2019).

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu manage yang berarti mengatur, merencanakan, mengelola , mengusahakan, dan memimpin. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen adalah penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Selanjutnya akan kami paparkan pengertian manajemen dari beberapa ahli. George R Terry berpendapat bahwa “Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”. Dalam sebuah kegiatan manajemen perlu adanya Prinsip Perencanaan (Principle of Planning), Prinsip Organisasi (Principle of Organization), Prinsip Pengarahan (Principle of Direction), dan Prinsip Pengendalian (Principle of Control). Sehingga dengan adanya penerapan

ini setiap tindakan dapat berjalan dengan flexible dalam mencapai sebuah tujuan (Syahputra & Aslami, 2023).

Sedangkan menurut Mulyani A. Nurhadi (Ummah, 2019) mengatakan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.

Mary Parker Follet mendifinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan dari orang lain (Andi Rasyid Pananrangi, 2017). Pengertian ini mengandung makna yaitu para manajer dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain untuk melakukan berbagai tugas yang memungkinkan diperlukan, atau dengan tidak melaksanakan tugas itu sendiri.

James AF. Sroner menjelaskan manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha dari para anggota organisasi dan menggunakan sumber daya pada organisasi lainnya agar tercapainya tujuan organisasi yang telah diharapkan (Andi Rasyid Pananrangi, 2017).

Davis mendefinisikan bahwa manajemen sebagai fungsi dari setiap kepemimpinan eksecutif dimanapun (Andi Rasyid Pananrangi, 2017).

Millet mendefenisikan manajemen sebagai proses memimpin dan melancarkan pekerjaan dari orang-orangyang terorganisir secaraformal

sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan (Andi Rasyid Pananrangi, 2017).

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efesien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Andi Rasyid Pananrangi, 2017).

Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee mendefinisikan manajemen sebagai seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain. Dijelaskan bahwa sebagai seni dan ilmu adalah strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktifitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Andi Rasyid Pananrangi, 2017).

Nahrodi memaknai kandungan manajemen dengan mengatur, memimpin, mengelola atau mengadministrasikan sumber daya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan. Manajemen memiliki cakupan bahasan yang sangat kompleks karena secara definisi manajemen merupakan ilmu dan juga seni untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengawasi demi tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Kusumawaty, 2021).

Sedarmayanti Apu menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Andi Rasyid Pananrangi, 2017).

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka manajemen dapat dimaknai sebagai suatu proses dengan menggunaken sumber daya manusia dan sumber daya lainnya hal mencapai tujuan tertentu, sedangkan Manajemen merupakan seni dan ilmu dalam mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif, efisien maupun produktif guna mencapai suatu ujuan, Sehingga dapat difahami bahwa manajemen merupakan suatu usaha, merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkordinir serta mengawasi dalam kegiatan suatu organisasi dengan harapan tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2. Pendidikan

Istilah pendidikan bisa berasal dari kata tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Pendidikan adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang guru terhadap muridnya dalam memberikan pengetahuan untuk mengembangkan bakatnya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalamannya yang diberikan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus menerus yang disebabkan karena pada dasarnya

manuisa memiliki kekurangan dan keterbatasan sejak dilahirkan ke dunia ini dan untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatsannya, manusia berproses dengan pendidikan.

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Zubaedi (2020), pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional (Zubaedi, 2020).

Dalam perspektif yang lebih luas, Muhaimin (2021) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik agar mampu hidup secara mandiri, bertanggung jawab, dan beretika di tengah masyarakat (Muhaimin, 2021).

Pendidikan juga diartikan sebagai proses pemberdayaan manusia agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Sagala (2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri, berpikir kritis, dan memiliki nilai-nilai moral sebagai dasar dalam bertindak. (Sagala, 2022)

Dalam konteks global, UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan adalah hak fundamental dan fondasi bagi pembangunan berkelanjutan. Pendidikan yang berkualitas harus mampu menjawab tantangan zaman, termasuk Revolusi Industri 4.0, melalui pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. (UNESCO, 2021)

Sementara itu, dalam pandangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2023), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023)

3. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan elemen penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dalam konteks dunia pendidikan yang

semakin kompleks, manajemen tidak lagi hanya berkutat pada aspek administratif semata, melainkan mencakup seluruh proses pengelolaan sumber daya untuk mendukung efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Mulyasa (2020), manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pandangan ini menekankan bahwa manajemen tidak hanya berkaitan dengan organisasi sekolah, tetapi juga mencakup pembinaan SDM, pengelolaan kurikulum, dan lingkungan belajar. (Mulyasa, 2020)

Manajemen pendidikan juga dipandang sebagai pendekatan sistematik dalam mengelola interaksi antar komponen pendidikan. Fattah (2021) menyatakan bahwa manajemen pendidikan melibatkan unsur peserta didik, pendidik, sarana prasarana, pembiayaan, dan pengawasan yang saling berkaitan satu sama lain dalam kerangka sistem pendidikan nasional. (Fattah, 2021)

Seiring perkembangan zaman dan tantangan Revolusi Industri 4.0, manajemen pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan. Machali dan Syarif (2019) menambahkan bahwa manajemen pendidikan harus mampu menghadirkan kepemimpinan strategis yang visioner dalam menghadapi disrupsi teknologi, kebutuhan keterampilan abad 21, serta globalisasi pendidikan. (Machali dan Syarif, 2019)

Dalam implementasinya, manajemen pendidikan mencakup tiga tingkat: tingkat makro (nasional), tingkat meso (provinsi/kabupaten), dan tingkat mikro (sekolah). Pada tingkat mikro, kepala sekolah berperan sebagai manajer yang harus mampu menggerakkan sumber daya sekolah, membina guru dan tenaga kependidikan, serta menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar (Kemendikbudristek, 2022).

Di era kurikulum merdeka, manajemen pendidikan juga mengalami pergeseran paradigma dari sistem sentralistik menjadi desentralistik. Satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menyusun kurikulum operasional sekolah, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang kontekstual. Hal ini memerlukan kapasitas manajerial yang baik dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan tim manajemen.

Selain itu, manajemen pendidikan memiliki fungsi dasar yang mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), dan pengawasan (controlling). Fungsi-fungsi ini diterapkan dalam setiap proses pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum, pelaksanaan program kerja sekolah, hingga evaluasi mutu pendidikan secara berkelanjutan. (Sagala, 2022)

Salah satu aspek penting dari manajemen pendidikan adalah pengambilan keputusan berbasis data. Sekolah dituntut untuk mampu menganalisis data capaian belajar, data kehadiran siswa, hingga kepuasan layanan pendidikan untuk menentukan kebijakan yang relevan dan tepat

sasaran. Hal ini mencerminkan pentingnya manajemen berbasis mutu dalam dunia pendidikan modern.

Manajemen pendidikan juga erat kaitannya dengan kepemimpinan. Kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial harus mampu menciptakan budaya sekolah yang positif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan. Kepemimpinan transformatif dinilai lebih efektif dalam konteks perubahan kurikulum dan peningkatan karakter siswa.

Dengan demikian, manajemen pendidikan merupakan komponen strategis dalam sistem pendidikan nasional yang menentukan arah dan keberhasilan proses belajar-mengajar. Dalam praktiknya, manajemen pendidikan harus selaras dengan dinamika kebijakan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik, agar lembaga pendidikan dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dan berdaya saing.

B. Pendidikan Karakter *Entrepreneurship*

1. Pendidikan Karakter

   Karakter berasal dari bahasa latin "*karakter*", atau "*kharassein*" dan "*kharax*" dalam bahasa inggris disebut sebagai *"character"*. Dalam kamus besar bahasa indonesia disebut dengan "karakter" yang berarti watak atau sifat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, serta akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainya. Karakter merupakan nama dari sejumlah ciri-ciri dari setiap pribadi yang

meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan karena mencerminkan nilai, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan lingkungan sosial. Pendidikan karakter berperan untuk menanamkan nilai-nilai luhur agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Menurut Lickona (2019), karakter adalah suatu kualitas moral yang mencerminkan kebiasaan berpikir dan bertindak secara etis. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga aspek ini penting untuk membentuk manusia yang bermoral tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosial. (Lickona, 2019)

Sementara itu, Kemendikbudristek (2021) mendefinisikan karakter sebagai seperangkat nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Dalam konteks kurikulum, penguatan karakter dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai

Pancasila ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. (Kemendikbudristek, 2021)

Menurut Zubaedi (2020), karakter adalah integrasi dari nilai-nilai moral dan etika yang melekat pada seseorang yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi esensial karena berfungsi sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai budaya lokal. (Zubaedi, 2020)

Karakter juga dipahami sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai yang berlangsung terus-menerus dalam proses pendidikan formal maupun informal. Susanto (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui keteladanan, lingkungan sekolah yang positif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. (Susanto, 2022

Dalam perspektif psikologi pendidikan, karakter erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian (personality) dan pengembangan diri. Soleha & Utami (2021) menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui proses penguatan nilai, sikap, dan kebiasaan yang positif secara berulang dan konsisten sejak usia dini. Oleh karena itu, guru dan orang tua memegang peran penting sebagai role model dalam pendidikan karakter. (Soleha & Utami, 2021)

Karakter bukan hanya mencakup aspek moral, tetapi juga aspek kognitif dan afektif, seperti keberanian berpikir kritis, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya menjadikan peserta didik "baik" secara perilaku, tetapi juga mampu mengambil keputusan moral yang benar dalam situasi yang kompleks.

Di era Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter difokuskan pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi-dimensi tersebut menjadi landasan utama dalam pengembangan karakter siswa di seluruh jenjang pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah, bukan sekadar mata pelajaran atau kegiatan tambahan.

Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan saat ini tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga kuat dalam nilai moral dan sosial. Pembentukan karakter menjadi fondasi

utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berakhlak mulia.

C. Entrepreneurship

Istilah *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Prancis, dari *entreprendre* yang berarti “to undertake”, “to set about”, “to begin”, dan “to attempt” (Holt, 1992; The Concise Oxford French Dictionary, 1980). Dalam bahasa Jerman dikenal kata *Unternehmer*, berasal dari kata kerja *unternehmen*, yang mempunyai makna identik dengan arti entrepreneur, yaitu seseorang yang menjalankan usaha dan mengambil risiko (Sukardi, 1991 dalam Holt, 1992). Jean-Baptiste Say (awal abad ke-19) memperkuat pemaknaan ini dengan mendefinisikan entrepreneur sebagai agen ekonomi yang mengkoordinasi sumber daya untuk menciptakan nilai tambah dan inovasi.Entrepreneurship atau kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi peluang, mengambil risiko yang terukur, dan menciptakan nilai melalui inovasi dan usaha mandiri. Dalam konteks pendidikan, entrepreneurship bukan hanya tentang memulai bisnis, tetapi juga mencerminkan karakter seperti kreativitas, tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian.

Menurut Zimmerer, Scarborough, & Wilson (2019), entrepreneurship adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mengalokasikan waktu dan usaha yang diperlukan, menanggung risiko finansial, psikologis, dan sosial, serta menerima

imbalan berupa uang, kepuasan pribadi, dan kebebasan. Definisi ini menekankan bahwa wirausaha bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga bentuk pencapaian pribadi. (Zimmerer,Scarborough, & Wilson, 2019)

Dalam pandangan Hisrich, Peters, & Shepherd (2020), entrepreneurship adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dan bermanfaat dengan menggabungkan sumber daya secara optimal. Seorang entrepreneur harus memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan, berpikir kreatif, dan beradaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi. (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2020)

Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menyatakan bahwa entrepreneurship dalam pendidikan merupakan bagian dari penguatan karakter dan kompetensi abad 21 yang perlu dikembangkan sejak dini. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan mentalitas wirausaha yang inovatif, beretika, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)

Entrepreneurship memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Suryana (2021) menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat, serta berani menghadapi risiko dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu,

pembelajaran entrepreneurship harus dikemas dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. (Suryana, 2021)

Dalam pendidikan vokasi (SMK), entrepreneurship menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh lulusan. Menurut Pangestu & Widodo (2022), penguatan kewirausahaan di SMK bertujuan agar siswa tidak hanya siap menjadi pekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri dengan berlandaskan nilai etika, kreativitas, dan keberanian mengambil keputusan. (Pangestu & Widodo, 2022)

Entrepreneurship juga dipandang sebagai keterampilan hidup (life skill) yang penting untuk dikembangkan di era Revolusi Industri 4.0. OECD (2020) menyatakan bahwa keterampilan wirausaha mencakup kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan bekerja sama, yang semuanya diperlukan untuk bertahan dalam dunia kerja yang terus berubah. (OECD, 2020)

Pendidikan entrepreneurship idealnya tidak hanya disampaikan secara teoritis, melainkan harus diintegrasikan dengan praktik langsung seperti projek bisnis, magang industri, simulasi usaha, dan inkubasi bisnis sekolah. Dengan demikian, siswa dapat mengalami langsung proses inovasi, manajemen risiko, dan penciptaan nilai.

Entrepreneurship juga berkaitan erat dengan karakter dan nilai moral. Seorang wirausahawan yang sukses tidak hanya mengandalkan kecerdasan bisnis, tetapi juga integritas, kejujuran, dan kepedulian

sosial. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk mentalitas kewirausahaan yang beretika.

Dengan memperkuat nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pendidikan, diharapkan generasi muda Indonesia tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga menjadi pencipta lapangan kerja yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

D. Nilai – Nilai Karakter Entrepreneurship

Dalam konteks pendidikan, karakter entrepreneurship merujuk pada seperangkat sikap, nilai, dan perilaku yang menunjukkan semangat, kemampuan, dan keberanian dalam mengambil risiko, berinovasi, dan bertanggung jawab dalam menciptakan serta mengelola usaha secara mandiri. Karakter ini menjadi sangat penting dalam menghadapi era disrupsi dan Revolusi Industri 4.0 yang menuntut peserta didik tidak hanya memiliki hard skills, tetapi juga *soft skills* seperti kemandirian, kreativitas, kerja sama, dan kepemimpinan (Fitriani et al., 2021).

Menurut Suryana (2020), karakter entrepreneurship mencakup beberapa nilai utama, yaitu: kreativitas dan inovasi, tanggung jawab, kerja keras dan disiplin, kemandirian dan yang terakhir komitmen terhadap etika. Kreativitas dan inovasi diartikan kemampuan menciptakan ide-ide baru dan mewujudkannya menjadi produk atau solusi nyata. Tanggung jawab disini berarti keberanian dalam

mengambil risiko dan konsisten dalam menyelesaikan tugas. Kerja keras dan disiplin dimaksudkan konsistensi dan komitmen tinggi terhadap proses usaha dan pengembangan diri. Kemandirian yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi tantangan. Komitmen terhadap etika dengan menjalankan usaha dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab secara sosial. (Suryana, 2020)

Senada dengan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) dalam modul pendidikan karakter kewirausahaan menyebutkan bahwa nilai-nilai utama karakter entrepreneurship dalam konteks pendidikan vokasi meliputi: berani mengambil risiko, berpikir kritis dan analitis, berorientasi pada tindakan, percaya diri, kerja sama dan komunikasi efektif. (Kemendikbud, 2020)

Dalam praktik pendidikan vokasional, penanaman nilai-nilai karakter entrepreneurship dilakukan melalui kegiatan *project-based learning*, simulasi bisnis, dan praktik kerja industri. Hal ini bertujuan untuk membangun mental kewirausahaan yang adaptif terhadap perubahan dan mampu menciptakan peluang baru. (Wibowo, 2021)

Selanjutnya, menurut Prasetyo & Darmawan (2023), keberhasilan pendidikan karakter entrepreneurship bergantung pada sinergi antara lingkungan sekolah, kurikulum, guru, dan dukungan orang tua. Nilai-nilai seperti keberanian mencoba hal baru (*risk-*

taking), ketekunan (*perseverance*), serta kemampuan berinovasi sangat penting untuk dikembangkan secara konsisten melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (Prasetyo & Darmawan, 2023)

Dengan demikian, nilai-nilai karakter entrepreneurship bukan hanya penting untuk membentuk mental usaha, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan kepribadian siswa yang adaptif, kreatif, dan produktif. Pendidikan karakter entrepreneurship harus dirancang secara strategis dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan masa depan dunia kerja dan usaha.

Selanjutnya karakter *entrepreneurship* yang harus dimiliki oleh kita umat islam yaitu perpaduan antara nilai-nilai kewirausahaan (seperti kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan inovasi) dengan prinsip-prinsip etika dan moral islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks pendidikan, karakter ini sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya produktif dan mandiri, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kejujuran, dan orientasi kebermanfaatan bagi masyarakat.

Berikut beberapa nilai utama karakter *entrepreneurship islami*, yang bisa dijadikan landasan dalam pendidikan karakter kewirausahaan yang mana sifat-sifat ini dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. yang sudah sangat dikenal di kalangan ulama, yaitu:

1) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai shiddiq atau jujur. Pengertian dari jujur itu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian jujur tersebut dapat diuraikan dalam beberapa butir, yaitu memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan serta memiliki kemampuan kepribadian yang stabil, arif, dewasa, mantap, jujur menjadi teladan, berwibawa, dan berakhlak mulia.

Dalam perspektif Islam, jujur (*shiddiq)* merupakan salah satu nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk dalam dunia kewirausahaan. Kejujuran bukan hanya menyangkut kebenaran dalam ucapan, tetapi juga kejujuran dalam tindakan, niat, dan komitmen dalam menjalankan usaha. Nilai ini menjadi fondasi etika bisnis Islam karena dapat membangun kepercayaan antara pelaku usaha dan konsumennya. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan terbaik dalam hal ini. Sebelum diangkat menjadi rasul, beliau telah dikenal sebagai Al-Amin, yaitu orang yang dapat dipercaya, karena kejujurannya dalam berdagang dan bermuamalah.

Al-Qur’an dengan tegas menekankan pentingnya berlaku jujur dan adil, sebagaimana firman Allah SWT:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan...” (QS. An-Nahl: 90). Ayat ini menunjukkan bahwa prinsip kejujuran dan keadilan merupakan dasar utama dalam setiap aktivitas, termasuk kegiatan ekonomi dan bisnis. Kejujuran juga berkaitan erat dengan amanah dan tanggung jawab, yang merupakan aspek penting dalam membentuk karakter entrepreneurship yang beretika dan berkelanjutan.

Hidayat dan Sari (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kejujuran merupakan nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan kewirausahaan berbasis Islam di SMK. Nilai ini ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa bersikap jujur dalam berpikir, bertindak, dan membuat keputusan usaha. (Hidayat dan Sari, 2022)

Sementara itu, Azis (2021) menjelaskan bahwa kejujuran dalam bisnis Islami tidak hanya berdampak pada keberhasilan usaha secara duniawi, tetapi juga membawa keberkahan dan keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan karakter entrepreneurship dalam konteks Islam harus menekankan pembentukan nilai shiddiq secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian dalam kurikulum. (Azis, 2021)

Seorang *entrepreneurship* harus memiliki sifat jujur sebagaimana yang telah di contohkan oleh rasulullah sebelum beliau diangkat menjadi utusan Allah SWT. Dengan adanya sifat

jujur ini seseorang *entrepreneur* harus transparansi terkait bisnis yang di jalankannnya, karena dengan kejujuran tersebut bisa menguntungkan diri sendri dan orang lain dan mudah di percaya oleh konsumen atau masyarakat umum. Alangkah indahnya jika kita bisa menjalankan bisnis dengan sifat jujur dan memengaruhi lingkungan bisnis kita dengan sifat jujur. Kekotoran, kezaliman, kemunafikan, penipuan, dan keserakahan akan lenyap dengan menghidupkan sifat-sifat jujur di benak seorang entrepreneur

2) Dapat Dipercaya

Dalam Islam, dapat dipercaya disebut dengan amanah. Amanah merupakan prinsip moral yang sangat mendasar dan menjadi bagian penting dari karakter seorang muslim, termasuk dalam praktik kewirausahaan. Amanah berarti dapat dipercaya dan mampu menjaga serta menunaikan tanggung jawab dengan benar. Dalam konteks *entrepreneurship* , seorang wirausahawan tidak hanya dituntut untuk mencari keuntungan semata, tetapi juga untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat secara umum. Etika amanah ini mencerminkan kesungguhan dalam menjalankan usaha secara jujur, adil, dan tidak merugikan pihak lain.

Nilai amanah sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda: “Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu.” (HR. Abu Dawud). Hadis ini

menegaskan bahwa siapa pun yang diberi tanggung jawab atau kepercayaan, wajib menunaikannya secara penuh dan tidak mengkhianatinya. Dalam praktik bisnis, pelanggaran terhadap amanah misalnya dengan menyembunyikan cacat produk, menipu timbangan, atau memalsukan informasi, tidak hanya merusak reputasi, tetapi juga bertentangan dengan prinsip syariah.

Menurut Nurfadilah dan Huda (2022), amanah merupakan salah satu nilai utama dalam pembentukan karakter wirausaha Islami di sekolah menengah kejuruan berbasis Islam. Mereka menyatakan bahwa pendidikan entrepreneurship yang dikembangkan dengan pendekatan nilai-nilai Islam lebih berhasil dalam membentuk generasi pelaku usaha yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. (Nurfadilah dan Huda, 2022)

Selain itu, Zubaedi (2021) menekankan bahwa amanah adalah bentuk tanggung jawab profesional dan spiritual yang menjadi pengikat hubungan harmonis antara pelaku usaha dengan konsumennya. (Zubaedi, 2021)

Penguatan nilai amanah dalam pendidikan vokasional perlu dilakukan melalui keteladanan guru, pengintegrasian nilai dalam kurikulum kewirausahaan, dan pembiasaan sikap yang bertanggung jawab dalam praktik bisnis siswa. Dengan

menanamkan nilai amanah sejak dini, peserta didik tidak hanya siap menjadi wirausahawan yang sukses, tetapi juga menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan membawa keberkahan dalam usaha yang dijalankannya.

3) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti yang berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya.

Tanggung jawab (*mas'uliyyah)* merupakan salah satu nilai karakter utama dalam kewirausahaan Islami. Nilai ini merujuk pada kesadaran individu terhadap kewajiban yang harus ditunaikan baik kepada Allah SWT, sesama manusia, maupun kepada dirinya sendiri. Dalam praktik entrepreneurship, tanggung jawab berarti melaksanakan seluruh aspek usaha dengan penuh kesungguhan, disiplin, dan integritas, serta siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan dan dampak dari aktivitas bisnis yang dilakukan.

Islam mengajarkan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang diembannya. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam konteks kewirausahaan, hadis ini mengandung makna bahwa seorang *entrepreneur* bukan hanya bertanggung jawab atas keberhasilan finansial usahanya, tetapi juga terhadap keadilan terhadap konsumen, kesejahteraan karyawan, dan dampak sosial dari bisnisnya.

Menurut Sutrisno dan Yusnidar (2021), tanggung jawab dalam *entrepreneurship* Islami dapat terlihat dari kepatuhan pada prinsip halal, keterbukaan dalam transaksi, serta komitmen terhadap kualitas produk atau jasa. Pendidikan karakter kewirausahaan yang menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini akan membentuk pelaku usaha yang tidak hanya andal secara teknis, tetapi juga beretika dan dapat dipercaya. (Sutrisno dan Yusnidar, 2021)

Zamroni (2020) juga menambahkan bahwa pembiasaan tanggung jawab dalam pendidikan kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui proyek usaha mandiri yang dikelola oleh siswa, di mana mereka bertanggung jawab mulai dari perencanaan, produksi, pemasaran, hingga evaluasi. Proses ini membangun sikap disiplin, kemampuan manajerial, serta kesadaran moral dan sosial yang tinggi. (Zamroni, 2020)

Penguatan nilai tanggung jawab dalam kewirausahaan Islami merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya di era digital dan globalisasi, di mana

kompetensi etis dan karakter unggul menjadi nilai tambah yang krusial bagi keberlanjutan usaha.

4) Memiliki Kompetensi

Memiliki kompetensi merupakan salah satu sifat dari Rasulullah yaitu fathonah. Fathonah ini berarti cerdas atau memiliki kompetensi. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Dalam dunia kewirausahaan, kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) yang diperlukan untuk menjalankan usaha secara efektif dan profesional. Dalam perspektif Islam, kompetensi tidak hanya bermakna kemampuan teknis, tetapi juga mencakup *akhlak kerja*, niat yang lurus, dan keahlian yang memberi manfaat luas bagi masyarakat.

Entrepreneurship Islami menuntut seorang pelaku usaha untuk menguasai bidang usahanya secara profesional, karena Islam sangat menjunjung tinggi pentingnya *kompetensi* dalam menjalankan amanah. Hal ini dapat ditelusuri dalam QS. Al-Qashash ayat 26:

"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat

dipercaya."

(QS. Al-Qashash: 26)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam memilih orang untuk bekerja atau menjalankan tugas, dua kriteria penting adalah kuat (qawiyyun) yang berarti memiliki kemampuan atau kompetensi, dan terpercaya (amiinun) yang berarti memiliki integritas.

Menurut Spencer & Spencer (1993), kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif atau unggul dalam pekerjaan atau situasi tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, kompetensi meliputi: Kemampuan inovatif dan kreatif, pengambilan keputusan yang tepat, keterampilan manajerial dan komunikasi, kemampuan menyusun strategi bisnis, kemampuan adaptasi di tengah perubahan

Sementara itu, Maulana (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembentukan kompetensi kewirausahaan peserta didik dapat dibangun melalui kegiatan berbasis proyek, praktik kerja lapangan, dan pelatihan wirausaha, yang digabungkan dengan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras.

Di sekolah kejuruan, kompetensi *entrepreneurship* yang Islami menjadi sangat relevan untuk membentuk lulusan yang

tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap menciptakan lapangan kerja dengan tetap memegang teguh nilai-nilai etis dalam Islam.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, antara lain:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Cahyono (2017) yang berjudul "Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo". Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa, bidang kewirausahaan yang dikembangkan di PMDG Kampus 2 meliputi penyediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup berasrama santri. Berdasarkan hasil kajian dan analisis peneliti, penelitian berkontribusi pada kajian teori.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Anton Sabiki (2018) yang berjudul, "Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Smart Cendekia Karanganom Kabupaten Klaten". Dan hasil dari penelitian menunjukan bahwa, (1) perencanaan pendidikan kewirausahaan dilaksanakan melalui rapat pembahasan program selanjutnya dijabarkan oleh guru dalam berbagai kegiatan. (2) pelaksanan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakulikuler dilakukan dengan market day, hom skill, dan

kunjungan industri. (3) Evaluasi pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan membuat daftar cek list untuk menilai perkembangan serta kemampuan peserta didik dalam belajar kewirausahaan.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Syauqhy Radjfi (2020) yang berjudul, "Manajemen Program Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dalam Meningkakan Mutu Lulusan di Universitas Darussalam Gontor, melalui sisi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan disimpulkan sebagai berikut: (1) Pertama, perencanaan program pendidikan entrepreneurship dilakukan melalui kumpul/ rapat pengurus dalam penetapan sasaran, kebijakan, pembiayaan, kegiatan dan standar pogram pendidikan entrepreneurship. Pada tahapan ini sasaran dan kebijakan dikaji serta dirancang agar susai dengan kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan yang terkandung dalam panca jiawa Pondok. Kedua, pengorganisasian dengan membentuk koordinator dan pengurus masing-masing unit usaha unida Gontor sebagai bentuk kaderisasi pendidikan. Ketiga, penggerakan dilakukan oleh direktur sebagai pemimpin unit usaha unida dalam bentuk motivasi, pemberian arahan dan penugasan individu dengan nilai-nilai pondok yang bersumber pada panca jiwa pondok. Keempat, pengawasan yang dilakukan dengan skema

periodik, baik 2 mingguan, bulanan dan triwulan. Dan pelaporan keuangan secara internal dan eksternal. (2) Pola pembelajaran entrepreneurship dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor melalui unit usaha unida Gontor merupakan pola *social corporate entrepreneur*, yang memadukan pembentukan karater *value entrepreneur* yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial melalui kewirausahaan dan selalu menenkankan *intermediate outcomes* yang menghubungkan erat dengan pengembangan pembelajaran organisasional melalui tahapan-tahapan pelatihan, bimbingan dan pembinaan dalam suatu organisasi. Sehingga menjadikan lulusan mempunyai sikap, pengetahuan dan keterampilan kewirauashaan dan bisa meningkatkan mutu kehidupan masyarakat (menjadi pengusaha) atau bisa meningkatkan profit perusahaan (menjadi karyawan).

Jika dilihat dari ketiga penelitian di atas, maka ketiganya memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam beberapa aspek. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada fokus kajian yakni mengenai "manajememen pendidikan kewirausahaan". Meski begitu terdapat perbedaan yang menjadi ruang bagi peneliti untuk menerapkan penelitian secara lebih lanjut, utamanya dalam objek kajian yang jelas berbeda, karena peneliti mengambil SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2 Wonosobo sebagai objek kajian. Selain itu penelitian yang peneliti lakukan menggunakan studi komparasi 2 sekolah tersebut

dimana akan menyajikan perbedaan, kesamaan dan menggali faktor penghambat serta faktor pendukung kegiatan kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Atas dasar itu, maka peneliti menganggap penelitian ini memiliki aspek kelayakan untuk menjadikan kajian ini dilanjutkan.

F. Kerangka Pikir Atau Alur Pikir

Dalam penelitian ini, dijelaskan kerangka pikir penelitian manajemen pendidikan Entrepreneurship di sekolah. Kerangka pikir dikembangkan dari variabel judul penelitian, sehingga lebih terarah dalam penelitian misalnya dalam proses pengambilan data, mengolah, dan menganalisis data, serta menarik simpulan dari sebuah penelitian. Pendidikan Islam, khususnya pendidikan formal, agar dapat bertahan, perlu penanganan yang profesional dan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki peran utama dalam 'memainkan' proses kerja pendidikan Islam. Dengan manajemen yang baik, maka pendidikan Islam dapat berkembang dan maju, serta dapat menghasilkan out put yang berkualitas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sebagai wadah pengembangan pendidikan Islam, dibutuhkan strategi pengelolahan yang handal. Tanpa dikelola dengan baik, maka sekolah tidak akan dapat bertahan. Dengan demikian, sekolah membutuhkan formula manajemen yang handal dan penanganan yang profesional, sehingga pelaksanaan pendidikan Islam dapat terwujud sesuai dengan harapan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi komparatif. Studi komparatif merupakan penelitian yang difokuskan pada dua karakteristik yang dipilih dan ingin dipahami. Studi komparasi di kedua lembaga yaitu SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2 Wonosobo mengenai karakteristik manajemen pendidikan *entrepreneurship* yang diterapkan. Penelitian ini ditelaah karakteristik manajemen pendidikan *enterpreneurship* di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2 Wonosobo .

B. Lokasi/Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pusat Keuanggulan di Kabupaten Wonosobo tepatnya di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2 Wonosobo. SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo terletak di Jln KH Ahmad Dahlan No.06 Tosarirejo Wonosobo Jawa Tengah. SMK Negeri 2 Wonosobo terletak di Jl Lingkar selatan km. 5 Wonosobo, Wonolelo, kec. Wonosobo, kab. Wonosobo, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah di Semester genap tahun pelajaran 2024/2025 yaitu dimulai bulan Januari sampai Juli 2025.

C. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian di satuan pendidikan SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2 Wonosobo ini adalah sumber data primer. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang digunakan subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran kewirausahaan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah dengan wawancara dan observasi atau pengamatan (Arikunto, 2006).

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Sebagian jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, oleh karenanya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

   Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Metode observasi merupakan metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati kegiatan pembelajaran, praktek langsung dan kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan guru dan siswa di dua sekolah tersebut.

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk memperoleh data dari kegiatan siswa dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan dari responden penelitian.

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber utama, yaitu:

a. Kepala Sekolah

Wawancara dilakukan kepada kepala SMK Muhammdiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2 Wonosobo. Data yang digali tentang kebijakan sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter entrepreneurship, visi dan misi sekolah yang mendukung nilai-nilai kewirausahaan, serta tantangan yang dihadapi dalam manajemen program tersebut.

b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.

Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2

Wonosobo dengan menggali data integrasi nilai-nilai entrepreneurship ke dalam kurikulum pembelajaran, strategi penguatan karakter melalui mata pelajaran, dan kolaborasi antar guru dalam mendukung program kewirausahaan.

c. Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan

Narasumber berikutnya adalah guru-guru mata pelajaran yang mengajar kewirausahaan di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2 Wonosobo. Data yang akan kita gali adalah metode pembelajaran kewirausahaan, implementasi nilai-nilai karakter entrepreneurship dalam kegiatan belajar mengajar, serta keterlibatan siswa dalam proyek bisnis.

d. Guru Pembina Ekstrakurikuler Entrepreneurship

Narasumber yang terakhir adalah guru pembina kegiatan ekstra kurikuler entrepreneurship. Data yang digali yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan untuk membentuk karakter entrepreneurship, pembinaan dan pendampingan siswa, serta capaian hasil dari kegiatan tersebut.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan pendekatan bebas terpimpin. Peneliti telah menyusun kerangka pedoman wawancara berupa garis besar pokok-pokok pertanyaan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, namun tetap memberi ruang fleksibilitas agar responden dapat menjawab secara terbuka dan eksploratif.

Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menggunakan teknik recalling, yaitu pengulangan pertanyaan serupa kepada responden untuk memastikan konsistensi dan validitas jawaban yang diberikan. Teknik ini membantu memperkuat data yang diperoleh sehingga dianggap final dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Semua wawancara direkam (dengan izin), didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan, kemudian ditranskrip dan dianalisis secara tematik.

3. Dokumentasi (documentation)

Penelitian dengan dokumentasi ini yaitu menggunakan dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah yaitu diantaranya menggunakan dokumen yang dimiliki sekolah dan yang dipakai guru dalam pembelajaran di kelas dan ekstra kurikuler. Dokumen yang pertama yaitu dokumen visi misi masing-masing sekolah, berikutnya dokumen RKAS (Rencana Kerja Anggaran Sekolah) dan RKT (Rencana Kerja Tahunan), dan yang terakhir adalah dokumen sinkronisasi kurikulum yang dibuat oleh guru-guru mata pelajaran yang memuat Capaian Pembelaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar (MA) yang di sentralkan di kurikulum dan disahkan oleh dinas pendidikan dan komite sekolah.

Langkah-langkah analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Dari hasil pengumpulan data, peneliti menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai informasi informasi, baik melalui pengamatan penulis saat proses belajar mengajar berlangsung, studi dokumentasi terhadap program kegiatan siswa di sekolah. Data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah dan siswa- siswa SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dan SMK Negeri 2 Wonosobo

b. Dari hasil data yang terkumpul berupa catatan-catatan selama pengamatan di lapangan, wawancara, program kegiatan dan implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya. Selanjutnya penulis mereduksi data yang telah dihasilkan dengan cara menyusun data tersebut dari satuan- satuan yang belum teratur, yang kemudian data tersebut diatur dan diperhalus oleh peneliti, sehingga secara keseluruhan data yang dihasilkan dapat dipahami maksudnya.

c. Data dalam penelitian ini disajikan oleh peneliti dalam bentuk poin- poin tentang manajemen Pendidikan entrepreneurship di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobbo dan SMK Negeri 2 Wonosobo implementasi visi dan misi sekolah dalam membina religiusitas siswa dan faktor pendukung serta kendala dalam implementasi visi dan misi sekolah dalam membina religiusitas siswa.

d. Langkah terakhir yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan penafsiran data. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapat makna dan kesimpulan dari data yang telah dihasilkan. Langkah peneliti dalam menafsirkan data, dilakukan dengan jalan menghubungkan dari berbagai informasi yang tertuang dalam data yang diperoleh melalui wawancara, hasil catatan informasi pengamatan di lapangan, serta dokumentasi foto kegiatan siswa sebagai implementasi visi dan misi sekolah dalam membina karakter siswa, terutama dari segi religiusitasnya, untuk dibandingkan dengan kajian pustaka mengenai implementasi visi dan misi sekolah.

E. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan agar data yang dikumpulkan valid dan sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan maka pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas dan transferabilitas data.

a. Kredibilitas

Sebogai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri, schinggh sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbusangka (bias), untuk menghindari hal tersebut, data yang dīperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaan) (fauzi et al., 2022). Pengecekan kredibilitas (derajat kepercayaan) data perlu dilakukan

untuk membuktikan apakah yang dinmati oleh peneliti benat-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayain data (keaslian data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi Pembaca maupun subjek yang diteliti.

b. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cam uraian rinci. Dalam kepentingan ini, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci (Nasution, 2022). Umaian laporan di usahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar pura pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh oleh penemuan itu sendiri.

F. Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif dianalisis melalui membaca dan mereview data (catatan observasi, transkip wawancara) untuk mendeketksi tema-tema dan pola-pola yang muncul (Priadana, 2021). Data yang telah diperoleh, dianalisis selama proves pengumpulan daća dilakukan sampai penelitian selesai dikerjakan (Murni, 2017). Pengumpulan dan analisi data dilakukan secara terpadu, artinya analisis telah dilakukan sejak di lapangan dengan penyusunan data atau bahan empiris menjadi pola-pola dan berbagai kategori secara tepat.

Bahan empiris yang terhimpun dianalisis dengan menggunakan tiga langkah analisis yaitu pengumpulan data, mengklarifikasikan data kedalam satuan-satuan yang, sama, reduksi data yang tidak digunakan, menyajkan data dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Adapun penjelasan dari langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Data yang didapatkan di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang detail. Laporan itu perlu direduksi, dipilih, dirangkum hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan yang disingkatkan, direduksi dan disusun secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dikendalikan. Data reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk menggali kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah menggelar data dalam sekumpulan informasi. Dengan cara ini diharapkan mempermudah pengambilan kesimpulan, pengambilan verifikasi atau bisa melengkapi data yung masih kurang melalui data tambahan dan reduksi data.

   Penyajian data penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk üraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Hubberman dalam (Sugiyono, 2013), dengun mendisplekan data, maka akan memudabkan untuk memahami apa

yang terjadi.merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Pengambilan Kesimpulan

Dalam pengambilan kesimpulan peneliti harus memeriksa kembali langkah langkah yang telah di laksanakan dalam penelitian. Hal ini dalam rangka melihat keshaihan/validitas hasil penafisiran penelitian (Suliswiyadi, 2015).

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dilaksankan secara berangsur-angsur tanpa menunggu sampai data terkumpul semua. Proses analisis langsung dilaksanakan pada saat mendapatkan data, baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dengan model analisis semacam ini peneliti tidak melakukan penafsiran dengan melakukan generalisasi ataupun dengan mencari suara terbanyak. Penafsiran dalam konteks ini ditujukan untuk memenuhi esensi atau hal-hal yang mendasar dari kenyataannya.

Analisis data kualitatif ini merupakan upaya terus menerus dan terjalin hubungan yang saling terkait antara kegiatan reduksi data serta penarikan kesimpulan. Jika kesimpulan yang diambil masih kurang, maka dilakukan pengumpulan data tambahan yang dianalisis melalui kegiatan yang sama.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan dalam membentuk karakter entrepreneurship Islami di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Negeri 2 Kabupaten Wonosobo, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan karakter entrepreneurship Islami di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo dilakukan secara terpadu melalui perencanaan program berbasis visi misi sekolah, pelibatan guru produktif, pembiasaan nilai-nilai Islam, serta integrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sekolah ini menunjukkan keberhasilan dalam membangun karakter siswa yang religius, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab melalui pendekatan berbasis nilai Islam dan praktik bisnis. Manajemen pendidikan karakter entrepreneurship di SMK Negeri 2 Wonosobo lebih menekankan pada aspek keterampilan vokasional, pelatihan teknis, dan pembentukan karakter kerja keras, inovatif, serta berorientasi pada dunia industri. Meskipun tidak secara eksplisit berbasis nilai-nilai Islami, namun nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama tetap diinternalisasikan.
2. Faktor pendukung keberhasilan program di kedua sekolah mencakup komitmen kepala sekolah, ketersediaan SDM guru produktif, sarana praktik kewirausahaan, dan dukungan lingkungan. Di SMK

Muhammadiyah 1, nilai religius menjadi penguat karakter, sedangkan di SMK Negeri 2 kekuatan terletak pada kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Faktor penghambat di antaranya adalah keterbatasan dana, kurangnya motivasi sebagian siswa, serta kurang meratanya kompetensi guru dalam mendampingi siswa dalam konteks praktik kewirausahaan Islami, khususnya di SMK Negeri 2. Studi komparatif menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan: SMK Muhammadiyah 1 lebih menekankan pada integrasi nilai Islam dan karakter moral dalam kewirausahaan, sedangkan SMK Negeri 2 lebih menekankan pada aspek teknis dan profesionalitas kerja. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model manajemen pendidikan entrepreneurship yang komprehensif.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang ada dapat diketahui adanya implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis, Hasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian manajemen Pendidikan Islam dan pendidikan kewirausahaan dengan menampilkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan karakter spiritual dan sosial siswa. Ini mendukung teori manajemen pendidikan berbasis nilai (value-based management) yang relevan diterapkan di lingkungan sekolah kejuruan.

2. Implikasi Praktis, Penelitian ini memberikan gambaran bahwa sekolah dapat menyesuaikan pendekatan manajemen pendidikan entrepreneurship sesuai dengan karakteristik lembaga dan peserta didik. Kolaborasi antara pendekatan religius (nilai Islami) dan pendekatan vokasional berbasis industri dapat menjadi alternatif pengembangan model pendidikan entrepreneurship di SMK.
3. Implikasi Kebijakan, Diperlukan regulasi dan dukungan kebijakan dari dinas pendidikan untuk mendorong integrasi karakter religius ke dalam pendidikan kewirausahaan di seluruh SMK, tidak hanya di sekolah berbasis agama, agar pembentukan karakter kewirausahaan menjadi lebih utuh dan berakar pada nilai moral.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, perlu peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo disarankan untuk terus mengembangkan inovasi dalam kegiatan kewirausahaan berbasis nilai Islami serta memperluas kerja sama dengan dunia industri guna menyeimbangkan aspek spiritual dan profesional, SMK Negeri 2 Wonosobo disarankan untuk mulai mengintegrasikan nilai-nilai karakter

religius secara sistematis dalam program kewirausahaan agar pembentukan karakter siswa lebih komprehensif.

2. Bagi Guru dan Manajemen Sekolah, Guru diharapkan lebih aktif dalam menjadi role model dan fasilitator pembentukan karakter entrepreneurship, dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, Manajemen sekolah sebaiknya menyusun kebijakan yang berpihak pada pembentukan karakter siswa secara holistik, tidak hanya pada capaian akademik dan teknis.
3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan, Dinas pendidikan perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dan kepala sekolah dalam pengelolaan program pendidikan karakter kewirausahaan Islami, Pemerintah dapat mengadopsi hasil temuan ini sebagai referensi dalam merancang kurikulum kewirausahaan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan vokasional.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method guna mengukur efektivitas program pendidikan karakter entrepreneurship Islami terhadap prestasi dan kemandirian siswa secara statistik. Studi serupa juga dapat dilakukan di SMK di wilayah lain atau dengan perbandingan lintas budaya untuk memperoleh hasil yang lebih general.

DAFTAR PUSTAKA

Abakar, M., Latipah, E., & Pramudyawardani, P. (2025). Integrasi teknologi dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter, 15*(2), 145–160.

Abdullah, M., Fitria, Y., & Rofiq, A. (2022). *Value-Based Entrepreneurship dalam Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Moral dan Etika dalam Dunia Usaha*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 189–202.

Achta Pratama, D. (2022). *Penguatan Pendidikan Vokasi di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Deepublish.

Adolph, A. (2016). *21st Century Skills for Students and Teachers*. New York: Global Learning Press.

Ahmad, M. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Ai, N. (2021). Hubungan sinergis antara sekolah dan dunia industri dalam pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 11*(3), 201–210.

Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Azis, M. (2021). *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bahri, S. (2015). *Pendidikan Kewirausahaan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.

Bush, T., & Coleman, M. (2000). *Leadership and Strategic Management in Education*. Paul Chapman Publishing.

Dewi, L. A., & Mahfud, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(1), 54–65.

Etzkowitz, H. (2000). *The Triple Helix: University–Industry–Government Innovation in Action*. Routledge.

Fattah, N. (2021). *Manajemen Pendidikan: Analisis Teoritis dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fauzan, R., & Azizah, U. (2021). Psychological Barriers in Building Entrepreneurial Mindset in Vocational Students. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 27–35.

Fauzi, A., Sari, N., & Maulana, D. (2022). Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 10(2), 77–89.

Fitriana, L. (2023). *Workshop-Based Learning in Entrepreneurship Education: A Case Study in SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 6(1), 45–59.

Fitriana, S., Anwar, R., & Putra, R. A. (2021). Value-Based Organization: Model Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Konteks Sekolah Menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 215–226.

Fitriani, R., Kurniawan, H., & Sari, D. (2021). Pendidikan karakter entrepreneurship di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 117–130. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.43210

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.

Ghazali, I. (2016). *Konsep Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Gibb, A. A. (2002). In Pursuit of a New 'Enterprise' and 'Entrepreneurship' Paradigm for Learning: Creative Destruction, New Values, New Ways of Doing Things and New Combinations of Knowledge. *International Journal of Management Reviews, 4*(3), 233–269.

Hanipah, S. A. (2025). Peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter bangsa di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi, 13*(1), 33–47.

Haq, H., Riyanto, Y., & Sumarsono, R. B. (2022). Integrasi kecakapan abad 21 dalam pembelajaran kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 24*(2), 112–125.

Harjito, D. A. (2019). Modal dan Fasilitas sebagai Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 16(1), 56–63.

Hasan, L. (2020). *Manajemen Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hendrawan, B. (2021). Pengaruh Praktik Langsung Terhadap Minat Kewirausahaan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 119–130.

Hermansyah, H., & Muslim, M. (2020). Peran pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia di era global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9*(1), 1–10.

Hidayat, T., & Sari, N. (2022). Pendidikan Kewirausahaan Islami Berbasis Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–59.

Hidayati, I., & Sari, D. P. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 45–54.

Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Ismiyati, R., Fadlillah, M., & Syamsudin, M. (2025). Pendidikan karakter berbasis kewirausahaan di SMK. *Jurnal Kependidikan Islam, 17*(2), 233–249.

Jatmiko, B. (2018). Peran Guru dalam Penguatan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–134.

Kemendikbud. (2020). *Modul Pendidikan Karakter Kewirausahaan untuk SMK*. Jakarta: Direktorat SMK, Kemendikbud.

Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Kerangka Kurikulum Merdeka: Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Kurtis, F., & Giatman, M. (2024). Strategi manajemen teaching factory dalam membentuk karakter kewirausahaan siswa SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 9*(1), 89–104.

Kusumawaty, S. (2021). Pengantar Ilmu Manajemen: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 8(1), 77–89.

Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Machali, I., & Syarif, M. (2019). *Manajemen Pendidikan dalam Era Disrupsi*. Yogyakarta: LKiS.

Maulana, M. (2021). Kompetensi kewirausahaan berbasis nilai Islam di sekolah kejuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 134–148.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sugiyono, Ed.). Jakarta: Alfabeta.

Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, M. (2018). Islamic Entrepreneurial Character: A Conceptual Model in Educational Institutions. *Jurnal Al-Ulum*, 18(1), 77–96.

Mulyadi, M. (2018). Islamic Entrepreneurship: Konsep dan Urgensinya dalam Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–135.

Mulyani, T., & Wicaksono, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Karakter Enterpreneurship Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2), 115–130.

Mulyasa, E. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murni, N. (2017). Integrasi Analisis Data Lapangan dan Dokumentasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 19(1), 56–68.

Muslich, M. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I., & Neame, C. (2017). Does Entrepreneurship Education in the First Year of Higher Education Develop Entrepreneurial Intentions? The Role of Learning and Inspiration. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 1(1), 45–67.

Nahrodi. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Nasution, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurfadilah, D., & Huda, A. (2022). Internalisasi Nilai Amanah dalam Kewirausahaan Islami di SMK. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 4(2), 98–110.

Nurhadi, A. (2019). Hubungan Motivasi Intrinsik dan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 105–113.

OECD. (2020). *Entrepreneurship Education at School in Europe: Eurydice Report*. Paris: OECD Publishing.

Pangestu, R., & Widodo, S. (2022). Pendidikan Kewirausahaan di SMK: Upaya Membangun Mental Mandiri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 89–103.

Perdana, M. A. (2021). Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 6*(1), 15–25.

Prasetyo, A., & Darmawan, R. (2023). Pendidikan karakter kewirausahaan dalam kurikulum SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 120–135.

Prasetyo, R. A. (2020). Peran Digital Marketing dalam Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 88–97.

Priadana, M. (2021). Teknik Analisis Data Tematik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(4), 512–523.

Prof. Dr. H. Andi Rasyid Pananrangi, SH. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Makassar: Pustaka Pelajar.

Purwanto, E. (2017). Peran kepala sekolah dalam membentuk budaya kewirausahaan di SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(1), 44–56.

Putra, R. W., Nugroho, A., & Suryani, I. (2021). Penguatan karakter kewirausahaan melalui manajemen pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, 8*(2), 70–82.

Putri, N. A., Santoso, B., & Aisyah, S. (2020). Entrepreneurship Learning Strategy for Vocational Students: Evidence from Project-Based Simulation. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(9), 147–160. [ScienceDirect]

Rasheed, H., Wahid, F., & Rahman, A. (2021). Experiential Learning in Vocational Education: Developing Entrepreneurial Skills. *Journal of Technical Education and Training*, 13(1), 33–45.

Rizal, M., & Mulyani, E. (2019). Akses Modal dalam Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(3), 143–158.

Saefudin, A., & Anwar, S. (2021). Integrasi Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 5(1), 67–76.

Sagala, S. (2022). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Masalah Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soleha, A., & Utami, T. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(1), 33–47.

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: Wiley.

Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suliswiyadi. (2015). Validitas dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 102–114.

Suryana. (2020). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, H., & Wahyuni, R. (2022). Tantangan dan Strategi Pendidikan Kewirausahaan di SMK: Studi Empiris di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 93–108.

Sutrisno, H., & Yusnidar. (2021). Pendidikan karakter tanggung jawab dalam kewirausahaan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 151–165.

Syahputra, H., & Aslami, N. (2023). Manajemen pendidikan dan prinsip-prinsip George R. Terry. *Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*, 11(1), 22–29.

Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.

Tilaar, H. A. R. (2000). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ummah, A. (2019). Dasar-dasar manajemen pendidikan dalam Islam. *Jurnal Tarbawi*, 6(2), 100–115.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, A. (2021). Strategi Penanaman Karakter Entrepreneurship Melalui Project Based Learning di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi Islam*, 3(1), 34–45.

Yuliana, R., & Hartanto, A. (2022). Collaborative Learning dalam Kegiatan Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 5(2), 144–156.

Yulianti, D., & Firmansyah, H. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek dan Karakter Kewirausahaan di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 11(1), 78–91.

Yusuf, M. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam dan Implikasinya pada Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 34–50.

Zamroni, R. (2020). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Melalui Praktik Kewirausahaan di SMK. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Vokasi*, 8(2), 88–102.

Zamroni, Z. (2020). Peran Yayasan dalam Penguatan Nilai Keislaman di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 89–100.

Zamzami, M. (2017). Pendidikan Karakter dalam Islam: Pendekatan Holistik. *Jurnal Al-Ta'dib*, 12(1), 54–67.

Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2019). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (9th ed.). New Jersey: Pearson Education.

Zubaedi. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101–116.

Zuhairini, Z., et al. (2007). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.